

## **Amin Nuddin: Dari Pekerja Serabutan Hingga Pelopor Usaha Barang Bekas Di Bukit Gombak**

**Ariola Syawitri Adelaida<sup>1</sup>, Hendra Naldi<sup>2</sup>**

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang  
e-mail: [ariolayola7@gmail.com](mailto:ariolayola7@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang perjalanan hidup Amin Nuddin, seorang pelopor usaha barang bekas di Jorong Bukit Gombak, Sumatera Barat, sejak tahun 2002 hingga 2024. Meskipun berasal dari latar belakang ekonomi yang sangat terbatas dan tidak menyelesaikan pendidikan formal, Amin Nuddin berhasil membangun usaha yang tidak hanya berdampak ekonomi bagi keluarganya, tetapi juga memberikan kontribusi sosial, edukatif, dan lingkungan bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber data diperoleh dari wawancara, observasi lapangan, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Amin Nuddin dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti ketekunan, kejujuran, kepemimpinan egaliter, dan keberanian mengambil risiko. Selain menciptakan lapangan kerja lokal, ia juga berperan aktif dalam mengubah persepsi masyarakat terhadap barang bekas melalui pendekatan edukatif dan pendirian Bank Sampah Induk (BSI) "Tiga Saudara". Penelitian ini menegaskan bahwa kewirausahaan sosial berbasis sumber daya lokal mampu menjadi solusi nyata bagi pengentasan kemiskinan dan pelestarian lingkungan, serta memberikan inspirasi bahwa keterbatasan ekonomi bukanlah penghalang untuk meraih keberhasilan.

**Kata Kunci:** *Amin Nuddin, Barang Bekas, Bukit Gombak*

### **Abstract**

This research discusses the life journey of Amin Nuddin, a pioneer of the scrap business in Jorong Bukit Gombak, West Sumatra, from 2002 to 2024. Despite coming from a very limited economic background and not completing formal education, Amin Nuddin managed to build a business that not only had an economic impact on his family, but also made social, educational and environmental contributions to the surrounding community. This research uses a historical method with a qualitative approach through the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data sources were obtained from interviews, field observations, and literature studies. The results showed that Amin Nuddin's success was influenced by personal characteristics such as perseverance, honesty, egalitarian leadership, and risk-taking courage. In addition to creating local jobs, he also plays an active role in changing people's perception of used goods through an educational approach and the establishment of Bank Sampah Induk (BSI) "Tiga Saudara". This research confirms that local resource-based social entrepreneurship can be a real solution for poverty alleviation and environmental preservation, and provides inspiration that economic limitations are not a barrier to success.

**Keywords:** *Amin Nuddin, Used Goods, Gombak Hill*

## PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan sebuah daerah yang terletak di Provinsi Sumatera Barat, dikenal sebagai salah satu kawasan di Indonesia yang banyak melahirkan wirausahawan sukses, baik dalam skala usaha kecil maupun besar (NAIMUL, 2016). Karakter masyarakat Minangkabau yang dikenal ulet, inovatif, dan memiliki semangat kewirausahaan yang tinggi telah menjadi identitas kultural yang melekat kuat dalam kehidupan sosial mereka (Tarigan & Naldo, 2022). Pola pikir kreatif, strategi bisnis yang adaptif, serta kemampuan membaca peluang pasar merupakan keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh para pelaku usaha dari Ranah Minang (SURYANI et al., 2023). Salah satu sosok wirausahawan yang merepresentasikan semangat tersebut adalah Amin Nuddin. Meskipun ia lahir di luar wilayah Minangkabau, tepatnya di Kota Binjai, Sumatera Utara, pada 18 Agustus 1968, latar belakang kehidupan dan perjuangan hidupnya mencerminkan nilai-nilai kewirausahaan yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Minangkabau (Amin Nuddin, 2025a). Amin Nuddin adalah anak sulung dari pasangan Burhanuddin dan Aminah, serta merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara. Kondisi ekonomi keluarga yang jauh dari kata cukup menjadi tantangan besar dalam kehidupannya sejak dini. Keterbatasan ekonomi menyebabkan Amin Nuddin tidak dapat menyelesaikan pendidikan formalnya. Ia terpaksa putus sekolah pada kelas 1 Sekolah Dasar karena tidak mampu membiayai kebutuhan pendidikan (Yaneri et al., 2022). Berbeda dari anak-anak seusianya, Amin Nuddin sejak usia dini telah terlibat dalam aktivitas ekonomi untuk membantu meringankan beban keluarga. Ia memulai usahanya dengan menjual kue dan telur asin secara berkeliling di sekitar stasiun Kota Binjai sebagai pedagang asongan. Aktivitas ini ia lakukan sejak pagi hingga sore hari. Pada malam hari, ia melanjutkan usahanya dengan mengumpulkan barang-barang bekas, yang kemudian dikumpulkan dan diangkut menggunakan becak untuk dijual kembali. Selama hampir 14 tahun, Amin Nuddin menjalani kehidupan sebagai pedagang kue sekaligus pemulung barang bekas (Amin Nuddin, 2025b).

Pada usia 20 tahun, ia menikah dengan seorang perempuan asal Minangkabau, tepatnya dari daerah Batusangkar, Jorong Bukit Gombak, yang bernama Yasri. Dari pernikahan tersebut, pasangan ini dikaruniai tiga orang anak. Dalam kesehariannya, Amin Nuddin tetap menjalankan usaha berjualan kue dengan dukungan penuh dari sang istri. Namun, seiring berjalannya waktu, pendapatan dari usaha kue yang mereka jalankan cenderung menurun, sementara kebutuhan rumah tangga terus meningkat. Kondisi tersebut mendorong Amin Nuddin untuk mengambil keputusan besar dalam hidupnya, yaitu berpindah dan mencoba peruntungan baru di kampung halaman sang istri, di Batusangkar, Jorong Bukit Gombak, Sumatera Barat (Amin Nuddin, 2025b; yasri, 2025). Sebelum ke kampung halaman Istri, Amin Nuddin juga pernah bekerja di rumah makan dan membuka usaha bakso. Namun usaha tersebut tidak berjalan dengan baik dan memutuskan untuk pulang ke Batu Sangkar. Sesampainya di sana, Amin Nuddin melakukan observasi terhadap kondisi lingkungan sekitarnya dan menemukan peluang usaha yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, yaitu bisnis gudang barang bekas. Saat itu, belum terdapat satu pun pelaku usaha di bidang tersebut di wilayah tersebut.

Pada tahun 2002, Amin Nuddin memulai usaha gudang barang bekas dengan modal awal sebesar Rp1.000.000, yang ia peroleh melalui pinjaman dari orang lain. Meskipun modal yang dimiliki sangat terbatas dan pengetahuan formal tentang dunia usaha pun minim, ia tetap berkomitmen untuk memulai usahanya (Amin Nuddin, 2025b). Berbekal pengalaman praktis yang ia peroleh sejak kecil dalam mengumpulkan barang bekas, Amin Nuddin menyewa sebidang tanah milik warga sekitar untuk dijadikan lokasi usahanya.

Pada tahap awal menjalankan usahanya, Amin Nuddin secara mandiri mengumpulkan barang-barang bekas dari wilayah sekitar dengan hanya menggunakan sepeda sebagai alat transportasi. Keberadaan usaha ini menjadi hal yang baru di lingkungan Jorong Bukit Gombak, karena pada saat itu belum ada pelaku usaha lain yang bergerak di bidang serupa(Syahrial, 2025). Hal ini menyebabkan masyarakat setempat mulai menjadikan usaha Amin Nuddin sebagai tujuan utama dalam menjual barang bekas yang mereka kumpulkan. Interaksi antara pelaku usaha dan masyarakat pun terbangun secara aktif, baik melalui penjualan langsung ke gudang milik Amin Nuddin maupun dengan cara menunggu kehadirannya saat ia melintas menggunakan sepedanya. Ketiadaan pesaing dalam usaha barang bekas pada masa awal tersebut memberikan peluang besar bagi perkembangan bisnis Amin Nuddin. Dalam kurun waktu kurang dari satu tahun, usahanya mengalami pertumbuhan yang signifikan. Selain itu, ia turut memberikan kontribusi sosial bagi lingkungan sekitarnya melalui penciptaan lapangan kerja. Usaha gudang barang bekas yang ia rintis sejak tahun 2002 juga telah memiliki legalitas resmi, dengan surat izin usaha yang pertama kali dikeluarkan pada tahun 2004 atas nama *UD Tiga Saudara*. Legalitas ini menegaskan bahwa usaha yang dijalankan tidak hanya sah secara hukum, tetapi juga telah memenuhi ketentuan administrasi usaha sesuai dengan regulasi yang berlaku(Pemerintah Kabupaten Tanah datar, 2004).

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Metode sejarah merupakan suatu proses sistematis yang digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu melalui tahapan pengumpulan, pengujian, analisis, dan interpretasi data sejarah yang relevan(Gottschalk, 1985). Proses ini terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (analisis keaslian dan kredibilitas sumber), interpretasi (penafsiran terhadap data), dan historiografi (penulisan sejarah secara ilmiah dan sistematis). Tahapan pertama, heuristik, dilakukan melalui aktivitas pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan objek penelitian(Helius Sjamsudin, 2012). Sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan keluarga Amin Nuddin serta masyarakat di sekitar Jorong Bukit Gombak yang memiliki pengetahuan mengenai perjalanan usahanya. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui observasi awal dan telaah literatur berupa jurnal, buku, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tahapan kedua adalah kritik sumber, yang terbagi menjadi kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji keaslian sumber, seperti memverifikasi dokumen resmi dan keabsahan narasumber(Suhartono Pranoto, 2010). Sementara itu, kritik intern bertujuan menilai kredibilitas isi sumber, dengan cara menilai konsistensi dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lainnya. Melalui kritik sumber ini, diperoleh data yang sah dan layak dijadikan dasar dalam penafsiran sejarah(M.Dien Majid, 2014; Rhoma Dwi Aria, n.d.). Tahapan ketiga adalah interpretasi, yaitu proses penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang telah diverifikasi(Herlina, 2020). Pada tahap ini, peneliti menganalisis dan menyintesis berbagai informasi dari sumber yang berbeda untuk memahami keterkaitan dan makna yang terkandung di dalamnya(Zainal et al., 2020). Terakhir, pada tahapan historiografi, peneliti menyusun hasil temuan dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik(Sartono Kartodirdjo, 1982). Penulisan ini dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip penulisan sejarah yang analitis dan kritis agar menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas dan relevan dengan topik penelitian, yaitu "Amin Nuddin: Pelopor Pengusaha Barang Bekas di Jorong Bukit Gombak Tahun 2002-2024".

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perjalanan Hidup Amin Nuddin**

Sebelum menjadi seorang pengusaha barang bekas seperti saat ini, Amin Nuddin menapaki berbagai profesi serabutan demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia pernah bekerja sebagai pelayan rumah makan (waiter), karyawan kedai kopi, hingga membuka usaha kuliner bakso bersama sang istri. Tak hanya itu, ia juga pernah membantu mendorong gerobak orang lain di pasar. Sikap pantang menyerah dan ketidaktakutan terhadap stigma sosial menjadikan Amin Nuddin sosok yang tidak mengenal gengsi dalam menjalani berbagai pekerjaan yang tersedia. Meskipun tidak memiliki latar belakang etnis Minangkabau, Amin Nuddin dan istrinya, Yasri, menjalani kehidupan merantau yang dikenal dalam budaya Minangkabau sebagai proses interaksi sosial dengan dunia luar. Setelah menikah, keduanya memutuskan meninggalkan kampung halaman di Binjai, Medan, dan merantau ke Aceh untuk membangun kehidupan baru (Amin Nuddin, 2025b).

Di Aceh, Amin bekerja sebagai barista di sebuah kedai kopi sementara Yasri membantu di bagian dapur dengan menyiapkan menu sarapan seperti lontong, bubur kacang hijau ketan hitam, dan nasi ayam. Kolaborasi mereka dalam pekerjaan mencerminkan keharmonisan rumah tangga dan kerja tim yang solid. Namun, cobaan datang saat kedai kopi tempat mereka bekerja mengalami kebangkrutan (yasri, 2025). Keadaan ini memaksa mereka untuk kembali mencari pekerjaan lain. Amin Nuddin kemudian beralih profesi menjadi tukang dorong becak di pasar pagi. Becaknya digunakan untuk mengangkut sayur-mayur, ikan, dan barang-barang lainnya dari gudang pasar. Upah yang diterima saat itu berkisar antara Rp1.000 hingga Rp5.000 per perjalanan, tergantung pada banyaknya muatan. Ketidakstabilan pekerjaan ini memaksanya juga untuk sesekali menjadi pemulung dengan memilah sampah demi mendapatkan tambahan penghasilan (Amin Nuddin, 2025b).

Dua tahun setelah menikah, Amin dan Yasri melanjutkan perantauan mereka ke Kota Batam dengan harapan kehidupan yang lebih baik. Di Batam, Amin bekerja di sebuah warung nasi di daerah Nagoya dan merasakan kecocokan dalam bidang kuliner. Sementara itu, Yasri bekerja sebagai tukang cuci dan setrika keliling. Setelah tiga tahun, Amin mencoba membuka warung nasi sendiri di daerah Jodoh. Pada awalnya, usaha tersebut cukup ramai dan menjanjikan, namun seiring waktu, jumlah pelanggan menurun drastis hingga akhirnya usaha tersebut gulung tikar. Lima tahun setelah pernikahan, pasangan ini telah dikaruniai dua anak. Kebutuhan hidup yang meningkat menambah beban tanggung jawab di pundak Amin. Ia pun kembali berjualan bakso menggunakan gerobak dorong, sembari Yasri bekerja sebagai asisten rumah tangga. Meskipun usaha ini cukup berjalan, biaya hidup di Batam yang tinggi menyebabkan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Ketika Yasri hamil anak ketiga, mereka memutuskan untuk pindah ke kampung halaman Yasri di Bukit Gombak, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat, pada tahun 2000. Di tempat inilah mereka memulai kehidupan baru. Amin bekerja sebagai tukang bangunan dan juga kembali menjadi pemulung, sebuah profesi yang mulai ia tekuni secara serius. Ia menyewa becak dayung sebagai sarana untuk mencari barang-barang bekas (Amin Nuddin, 2025b; yasri, 2025).

Kehidupan sederhana yang dijalani mendorong Amin Nuddin untuk berpikir lebih jauh dalam memperbaiki kondisi ekonominya. Dengan pengalaman yang dimilikinya sebagai pemulung, ia mulai merintis usaha gudang barang bekas. Modal awal diperoleh dari hasil kerja sebagai tukang bangunan dan pemulung, meskipun jumlahnya masih belum mencukupi. Oleh karena itu, ia mengajukan pinjaman sebesar Rp1.000.000 untuk memulai usahanya secara resmi. Dengan dukungan dari keluarga dan tekad yang kuat, pada tahun 2002, Amin Nuddin berhasil mendirikan usaha gudang barang bekas pertama di Bukit Gombak. Pada tahap awal, ia masih menyewa tempat dan menggunakan becak dayung untuk mengumpulkan barang bekas dari berbagai wilayah sekitar. Seiring waktu,

ia memperdalam pengetahuannya mengenai bisnis ini, dan keberaniannya dalam mengambil risiko menjadikannya sebagai pelopor dalam bidang usaha barang bekas di daerah tersebut.

### **Perkembangan Usaha dan Tantangan yang Dihadapi**

Pada tahap awal merintis usaha gudang barang bekas, Amin Nuddin belum memiliki karyawan dan hanya dibantu oleh istrinya. Proses merintis usaha ini bukanlah perkara mudah, khususnya bagi seorang pemula dengan keterbatasan modal dan minimnya pengetahuan formal mengenai kewirausahaan. Amin Nuddin mengandalkan pengalaman otodidak yang diperoleh dari pekerjaan sebelumnya sebagai pemulung dan pekerja serabutan. Ia bersama istrinya mengumpulkan barang bekas dengan menggunakan becak dayung, sambil terus mempelajari dan memperdalam pemahamannya mengenai potensi usaha barang bekas (Amin Nuddin, 2025b). Selain keterbatasan sumber daya, tantangan sosial juga dihadapi pada masa awal usaha. Tidak sedikit masyarakat sekitar yang mencemooh atau meremehkan pilihan Amin Nuddin dalam membuka usaha gudang barang bekas. Namun, dengan kegigihan, ketekunan, serta semangat pantang menyerah, usaha tersebut mulai menunjukkan kemajuan yang signifikan setelah berjalan selama satu tahun (Moctar, 2025).

Kemampuan Amin Nuddin dalam membaca peluang pasar menjadi kunci utama dalam pertumbuhan usahanya. Ia menyadari bahwa barang bekas merupakan komoditas yang akan selalu ada seiring dengan konsumsi masyarakat terhadap barang baru. Selain itu, pada saat itu belum ada kompetitor sejenis di wilayah Bukit Gombak, sehingga usahanya menjadi satu-satunya pilihan bagi masyarakat yang ingin menjual atau membeli barang bekas. Seiring waktu, usaha yang awalnya menggunakan becak dayung sebagai sarana transportasi berkembang hingga mampu membeli kendaraan operasional seperti becak motor dan mobil niaga (Grandmax). Selain itu, ia berhasil memiliki ruko dan tempat tinggal sendiri. Perkembangan ini turut membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, dengan beberapa warga mulai dipekerjakan dalam kegiatan operasional gudang (Syahrial, 2025).

Pada tahun 2004, Amin Nuddin mulai melakukan legalisasi usaha secara formal. Ia mengurus Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) dari Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan (Koperindag), Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), serta berbagai dokumen administratif lainnya. Usaha ini kemudian diberi nama "Tiga Saudara", yang terinspirasi dari ketiga anaknya (Pemerintah Kabupaten Tanah datar, 2004). Gudang barang bekas "Tiga Saudara" tumbuh menjadi yang terbesar di wilayah Bukit Gombak. Gudang tersebut terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu, bagian depan, yang menjual barang-barang bekas layak pakai seperti body motor, patung, kursi roda, ban, dan peralatan otomotif lainnya. Bagian belakang, yang berfungsi sebagai tempat penampungan barang bekas hasil daur ulang yang sudah diklasifikasikan dan siap untuk dijual secara kilogram ke pabrik-pabrik besar di kota-kota seperti Jakarta, Jawa, dan Pekanbaru (yasri, 2025). Ketika pandemi COVID-19 melanda, usaha ini juga turut terdampak. Meskipun harga jual barang bekas mengalami penurunan dan pengiriman ke luar daerah menjadi terhambat akibat pembatasan mobilitas, pasokan barang bekas tetap stabil (Amin Nuddin, 2025b). Hal ini disebabkan oleh keberlanjutan konsumsi masyarakat terhadap barang-barang baru, yang otomatis menghasilkan barang bekas sebagai produk sisa.

### **Pengaruh Sosial, dan Kepemimpinan Amin Nuddin dalam Usaha Barang Bekas**

Usaha barang bekas yang dijalankan oleh Amin Nuddin bukan hanya menjadi sumber pendapatan utama bagi dirinya dan keluarganya, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan dasar berupa sandang, pangan, dan papan. Seluruh kebutuhan rumah tangga bergantung pada keberlangsungan usaha ini. Uniknya, meskipun usahanya

bersifat sederhana dan tidak tampak mencolok dari luar, namun memiliki hasil yang cukup signifikan secara ekonomi (Syahrial, 2025). Hal ini membuat sebagian masyarakat merasa heran karena jenis usaha yang terkesan “tersembunyi” tersebut mampu memberikan pendapatan yang layak dan berkelanjutan. Dalam perjalanannya, Amin Nuddin juga aktif melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar mengenai pentingnya memilah sampah dan nilai guna barang bekas. Ia berusaha menumbuhkan kesadaran bahwa barang bekas tidak sepenuhnya tidak berguna, melainkan memiliki potensi daur ulang yang besar. Namun, di tengah usahanya ini, tidak semua pihak memberikan tanggapan positif. Banyak dari masyarakat yang masih menganggap pekerjaan Amin Nuddin bukan sebagai profesi yang bernilai, dan tidak jarang pula mereka meremehkannya. Meskipun demikian, semangat dan kontribusi Amin Nuddin tidak berhenti hanya pada pembangunan gudang barang bekas (Syamil, 2025). Ia terus mengembangkan ide-ide baru, salah satunya dengan mendorong terbentuknya sistem pengelolaan sampah yang lebih terstruktur di lingkungannya. Usaha dan konsistensinya tersebut mendapat pengakuan dari pemerintah setempat, yang kemudian mendukung pendirian Bank Sampah Induk (BSI) Tiga Saudara, sebagai bentuk penguatan kelembagaan dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat (Dinda, 2025).

Amin Nuddin merupakan sosok pekerja keras yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan ketekunan. Ia meyakini bahwa kejujuran merupakan kunci utama dalam meraih kesuksesan. Sikap ini tidak hanya menjadi prinsip hidup pribadi, tetapi juga tercermin dalam gaya kepemimpinannya. Amin dikenal sebagai pemimpin yang adil dan berjiwa kekeluargaan. Ia tidak membedakan karyawan berdasarkan latar belakang, melainkan memperlakukan semua orang dengan setara. Menurut pengakuan salah satu karyawannya, Mak Cinyang bekerja di unit pengolahan kerupuk kulit. Amin Nuddin dikenal sebagai pribadi yang pengertian dan siap membantu kapan pun dibutuhkan. Dalam wawancara, Mak Cin menyampaikan: *“Beliau merupakan sosok yang memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi. Beliau tidak pernah membeda-bedakan karyawannya. Semua diperlakukannya sama. Jika ada yang mengalami kesulitan, beliau yang pertama kali membantu. Bahkan saat istri atau anak kami sakit, beliau bersedia memberikan bantuan, termasuk pinjaman untuk biaya berobat.”* (Mak Cin, 2025)

Dalam hal manajemen usaha, Amin Nuddin telah menerapkan sistem kerja yang terorganisasi, termasuk pengaturan sistem penggajian dan pembagian tugas kerja. Gaji karyawan ditetapkan secara layak, yakni berkisar antara Rp50.000 hingga Rp60.000 per hari, dengan total pendapatan bulanan sekitar Rp1.500.000 hingga Rp2.000.000, termasuk bonus kinerja. Sistem ini mencerminkan komitmen Amin terhadap kesejahteraan karyawannya dan memperkuat loyalitas dalam tim kerja (Amin Nuddin, 2025b; Mak Cin, 2025; yasri, 2025). Namun, di balik kesuksesannya, berbagai tantangan turut mewarnai perjalanan usahanya. Salah satu tantangan berat yang pernah dihadapi adalah saat Amin Nuddin tertipu dalam pembelian barang bekas yang ternyata memiliki kualitas rendah, sehingga tidak dapat dijual kembali (Ros, 2025). Bahkan, ia juga pernah mengalami kasus penipuan yang dilakukan oleh pekerjanya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa membangun usaha tidak hanya memerlukan keuletan dalam hal teknis dan operasional, tetapi juga kesabaran dan kebijaksanaan dalam menghadapi persoalan internal.

Usaha barang bekas yang dirintis dan dikembangkan oleh Amin Nuddin tidak hanya memberikan manfaat bagi dirinya dan keluarganya, tetapi juga berdampak luas terhadap masyarakat sekitar, khususnya di wilayah Bukit Gombak. Dari segi ekonomi, usaha Amin Nuddin telah menciptakan peluang kerja bagi masyarakat lokal (Jusmaniar, 2025). Pada awal pendiriannya, usaha ini hanya dikelola oleh Amin Nuddin bersama istri dan anak-anaknya. Namun, seiring dengan pertumbuhan usaha yang signifikan, beliau berhasil mempekerjakan delapan orang dari masyarakat sekitar (Ros, 2025). Pemberian gaji pokok

yang layak serta sistem bonus berbasis peningkatan penjualan menjadi bentuk apresiasi dan motivasi kerja bagi para karyawannya. Selain itu juga memberi penagrauh dalam hal sosial ia dikenal sebagai sosok yang bersahaja, mudah bergaul, dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Karakter kepemimpinannya yang egaliter menjadikan dirinya sebagai tokoh panutan, terutama dalam bidang kewirausahaan(Zila, 2025).

Keberaniannya dalam mengambil risiko, ketekunannya dalam menghadapi tantangan, serta semangat belajar yang tinggi menjadikannya sebagai figur inspiratif bagi masyarakat yang ingin memulai usaha sendiri. Ia membuktikan bahwa keterbatasan ekonomi bukanlah penghalang untuk meraih keberhasilan, selama ada kemauan dan kerja keras. Selain dari dampak ekonomi dan sosial dalam usaha Amin Nuddin ternyata juga memberi pengaruh dan dampak dalam hal edukatif, dari usaha barang bekas ini juga sangat menonjol(Syamil, 2025). Amin Nuddin berhasil mengubah cara pandang masyarakat terhadap barang bekas dan sampah, yang sebelumnya dianggap tidak bernilai. Melalui kegiatan pengumpulan, pemilahan, dan penjualan kembali barang bekas seperti plastik, logam, dan kertas, ia memberikan contoh nyata bahwa limbah dapat memiliki nilai ekonomi jika dikelola dengan tepat. Edukasi ini tidak hanya disampaikan melalui praktik langsung, tetapi juga melalui kegiatan sosialisasi informal di lingkungan sekitar(Amin Nuddin, 2025b)r. Lebih jauh, peran Amin Nuddin dalam pengelolaan sampah secara tidak langsung mendorong kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konsep daur ulang (recycling) dan pengurangan sampah (waste reduction). Hal ini memberikan kontribusi positif terhadap upaya pelestarian lingkungan sekaligus menciptakan ekosistem usaha yang berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebelum menjadi pengusaha sukses, Amin Nuddin telah melalui berbagai tantangan hidup yang berat. Ia mencoba berbagai profesi dan merantau ke beberapa daerah seperti Aceh, Batam, hingga Bukit Gombak, Sumatera Barat, dalam upaya mengubah nasib. Titik awal kesuksesannya dimulai ketika ia memberanikan diri memulai usaha barang bekas dengan modal Rp1 juta yang dipinjam dari orang-orang di sekitarnya. Di tengah cibiran masyarakat, ia tetap gigih mengumpulkan barang rongsokan sendiri dengan mengayuh sepeda, dibantu oleh sang istri. Melihat tidak adanya usaha serupa di daerahnya, pada tahun 2004 ia pun mengurus izin usaha dan mendirikan UD Tiga Saudara. Kini, usaha gudang barang rongsokan milik Amin Nuddin telah berkembang menjadi yang terbesar di daerah tempat tinggalnya. Ia berhasil merekrut beberapa karyawan dari kalangan masyarakat sekitar, sehingga usahanya turut memberikan manfaat ekonomi lokal. Meski sempat terdampak pandemi COVID-19, Amin mampu mempertahankan usahanya berkat konsistensi dalam pasokan barang dan kemampuan beradaptasi dengan situasi krisis. Usahanya bukan hanya menjadi sumber penghasilan pribadi, tetapi juga membuka lapangan kerja dan mengangkat taraf hidup masyarakat sekitar. Lebih dari sekadar pengusaha, Amin Nuddin juga dikenal sebagai agen perubahan sosial. Ia aktif menyosialisasikan pentingnya memilah sampah serta memberikan edukasi mengenai nilai ekonomis barang bekas. Kepemimpinannya yang humanis dan adil membuatnya dihormati oleh karyawan dan warga setempat. Ia juga mendorong terbentuknya sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui pendirian Bank Sampah Induk (BSI) Tiga Saudara. Inisiatif ini menjadi langkah inovatif dalam menciptakan pengelolaan limbah yang kolektif dan berkelanjutan, sekaligus mengubah pandangan masyarakat terhadap usaha barang bekas menjadi peluang bisnis yang menjanjikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah*. Jakarta. ul Press.
- Helius Sjamsudin. (2012). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Herlina, N. (2020). *Metode sejarah*. Satya Historika.
- M.Dien Majid, J. W. (2014). *Ilmu Sejarah:Sebuah Pengantar*. Prenada Media Group.
- Naimul Qisman. Amirmuslim Malik : Dokter Pendidik 1968-2015. Skripsi. (Padang: Universitas Andalas, 2016).
- Naimul, Q. (2016). : *Amirmuslim Malik: Dokter Pendidik 1968-2015*. Universitas Andalas.
- Pemerintah Kabupaten Tanah datar, K. (2004). *Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP)Kecil*.
- Rhoma Dwi Aria. (n.d.). Krtik Sumber. *Teori Dan Metodologi Sejarah*, 67-68.
- Sartono Kartodirdjo. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. PT. Gramedia.
- Suhartono Pranoto. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Graha Ilmu.
- Surat Izin Usaha Perdagangan ( SIUP ) Kecil oleh Koperindag diakses pada Maret 2025
- Suryani, Y., Haries, A., Sarmiadi, S., Primadona, P., Wirda, F., Afriyeni, E., & Rahma, S. (2023). Ketahanan Wirausaha Yang Mencerminkan Kemampuan Wirausaha Pengusaha Minang. *Akuntansi Dan Humaniora: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 120–125.
- Tarigan, A. A., & Naldo, J. (2022). *Analisis sosiologis perubahan pola pembagian warisan sebagai modal usaha pada masyarakat Minang di Kota Medan dan Kota Padang*. Merdeka Kreasi Group.
- Wawancara dengan Syahrial (Masyarakat Setempat), Di Jorong Bukit Gombak, 5 Januari 2025
- Wawancara dengan Zila (Pedagang Barang Bekas lainnya), Di Jorong Bukit Gombak, 5 Januari 2025
- Wawancara dengan Amin Nuddin, di Jorong Bukit Gombak, 2 Desember 2024
- Wawancara dengan Amin Nuddin, di Jorong Bukit Gombak, 4 Desember 2024
- Wawancara dengan Amin Nuddin, Di Jorong Bukit Gombak, 5 Januari 2025
- Wawancara dengan Dinda ( Anak Amin NUddin), Di Jorong Bukit Gombak, 3 Maret 2025
- Wawancara dengan Jusmaniar ( Tetangga Amin Nuddin ), di Jorong Bukit Gombak 3 Maret 2025
- Wawancara dengan Mak Cin ( Karyawan Amin Nuddin), Pada 5 Maret 2025
- Wawancara dengan Moctar ( Kerabat Amin Nuddin), di Jorong Bukit Gombak pada 5 Maret 2025
- Wawancara dengan Ros ( Masyarakat setempat ), di Jorong Bukit Gombak pada 6 Maret 2025
- Wawancara dengan Yasri ( Istri Amin Nuddin, di Jorong Bukit Gombak, pada 4 Maret 2025
- Yaneri, A., Vonika, N., & Suviani, V. (2022). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Bagi Keluarga Miskin. *Lin Dayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*, 4(1), 76–89.
- Zainal, F., Swatika, K., & Sugiyanto, S. (2020). The Dynamics of Indonesia Lumajang Football Club in 1947-2018. *Jurnal Historica*, 4(1), 76–86.